

NARASI HISTORIS PONDOK PESANTREN AL-BAQIYATUSH SHALIHAT KUALA TUNGKAL, TANJUNG JABUNG BARAT (1994-2017)

Ihsan Rafiqi

UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

ihsanrafiqi@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode sejarah untuk mendeskripsikan kronologi berdirinya dan dinamika perkembangan Pondok Pesantren Al-Baqiyatush Shalihat di Kuala Tungkal (1994-2017). Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, studi dokumen, dan literatur terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesantren ini bermula dari majelis taklim yang berkembang pesat, didorong oleh aspirasi masyarakat dan jamaah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah. Perkembangannya ditandai dengan peningkatan jumlah santri dan pengajar, serta pembangunan sarana-prasarana. Meskipun awalnya murni salafiyah, pesantren kini mengintegrasikan kurikulum umum tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar pesantren, seperti penekanan pada akhlakul karimah, yang menjadi ciri khas utamanya.

Kata Kunci: Sejarah, Pondok Pesantren, Pendidikan, Al-Baqiyatush Shalihat.

Abstrack

This research employs a qualitative approach with a historical method to describe the chronology of the establishment and developmental dynamics of the Al-Baqiyatush Shalihat Islamic Boarding School (Pesantren) in Kuala Tungkal (1994–2017). Data collection techniques include interviews, document studies, and related literature. The research findings indicate that this pesantren originated from a rapidly developing religious study circle (majelis taklim), driven by the aspirations of the community and the followers of the Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Tariqa. Its development was marked by an increase in the number of students and teachers, as well as the construction of facilities and infrastructure. Although initially purely salafiyah, the pesantren now integrates a general curriculum without abandoning its core pesantren values, such as the emphasis on akhlakul karimah (noble character), which remains its main hallmark.

Keywords: History, Islamic Boarding School (Pesantren), Education, Al-Baqiyatush Shalihat.

Pendahuluan

Sejarah pendidikan Islam di Indonesia berawal dari masa penyebaran agama Islam itu sendiri. Proses ini digerakkan terutama oleh para pedagang Muslim sebagai mubaligh awal. Mereka menjalankan dakwah tanpa batas ruang dan waktu, dengan metode pendidikan yang

bersifat informal dan bertahap. Tahapan tersebut dimulai dari pemberian suri teladan yang baik (dakwah bil hal), dilanjutkan dengan pengenalan terhadap kitab suci Al-Qur'an dan tata cara ibadah praktis, serta diakhiri dengan penanaman dasar-dasar akidah Islamiyah (Yunus, 2008). Lembaga pendidikan Islam di Indonesia terus mengalami perkembangan, yang tercermin dalam beragam bentuk dan sebutan, seperti pesantren (Jawa), pondok, surau (Sumatera Barat), dayah (Aceh), dan madrasah. Institusi-institusi seperti pesantren, pondok, surau, dan dayah mewakili model pendidikan Islam tradisional, di mana kurikulum dan arah pembelajaran sepenuhnya berada di bawah otoritas pengasuh (biasa disebut Kyai di Jawa). Pada perkembangan selanjutnya, istilah “pesantren” menjadi sebutan umum untuk lembaga pendidikan Islam tradisional ini. Sementara itu, madrasah dapat dikategorikan sebagai lembaga pendidikan Islam yang lebih modern, dengan kurikulum yang telah terstandarisasi secara nasional di bawah Kementerian Agama. Secara esensial, tradisi pendidikan pesantren bertumpu pada tiga pilar utama: (1) transmisi atau pewarisan pengetahuan agama Islam, (2) pemeliharaan tradisi dan budaya Islam, serta (3) reproduksi atau regenerasi ulama (Irhan, 2015).

Sebagai institusi pendidikan tertua di Nusantara, pesantren diakui telah memberikan kontribusi dan peran yang signifikan dalam perjalanan sejarah perjuangan bangsa Indonesia. Lembaga ini tidak hanya terbukti eksis, tetapi juga berperan sebagai dinamisator aktif dalam setiap proses pembangunan bangsa (*nation building*) dan karakter (*character building*). Sejarawan Herry J. Brenda berpendapat bahwa sejarah Islam Indonesia pada hakikatnya adalah sejarah ekspansi peradaban santri, yang pengaruhnya merasuk ke dalam aspek agama, sosial, maupun politik. Lebih lanjut, Brenda menegaskan bahwa legitimasi penguasa baru kerap bergantung pada dukungan para ahli agama (ulama). Dengan demikian, posisi pesantren bersifat integral dalam narasi sejarah Indonesia; sejarah pesantren adalah bagian yang tidak terpisahkan dari sejarah Indonesia itu sendiri (Brenda, 1983).

Berbeda dengan nasib lembaga pendidikan tradisional di belahan dunia Muslim lain yang tergerus oleh arus modernisasi (Azra, 1999), di Nusantara, lembaga-lembaga pendidikan justru kerap menyatu dengan tradisi tarekat. Tarekat, sebagai jalan spiritual (*thariqah*) untuk mendekatkan diri kepada Allah, mulai masuk ke Nusantara secara sistematis pada abad ke-17 M, meski akarnya telah ada jauh sebelumnya di Timur Tengah. Perintis awal pemikiran tarekat di Nusantara adalah Hamzah Fansuri (1610 M) dan Syamsuddin al-Sumatrani (1630 M), namun ajaran mereka tidak membentuk tarekat yang dipraktikkan secara massal. Tonggak penting praktik tarekat yang terlembaga baru terjadi dengan kedatangan Abdurrauf ibn Ali as-Singkili, yang memperkenalkan Tarekat Syattariyah di Aceh pada 1679 M. Sebelumnya, ia juga dikenal sebagai pengamal Tarekat Qadiriyyah yang membawa ajaran tentang penyatuan dengan Tuhan (*wahdat al-wujud*) (Mufid, 2006).

Tokoh penting lain dalam jaringan tarekat Nusantara adalah Syeikh Yusuf al-Makassari (1621-1689 M), yang juga dikenal sebagai Syeikh Yusuf Tajul Khalwati. Keistimewaan beliau terletak pada penerimaan *baiat* dari beragam tarekat, mencerminkan keluasan sanad keilmuannya. *Baiat* tersebut diperoleh dari Tarekat Qadiriyyah (Nuruddin ar-Raniri), Naqsyabandiyah (Muhammad Abdul Baqi), Syattariyah (Burhanuddin al-Mula ibn Ibrahim), dan Khalwatiyah (Abdul Barakat Ayyub ibn Ahmad). Jejaring ini kemudian berlanjut dengan perkembangan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Jambi di bawah

pimpinan Syekh Muhammad Ali Wahab. Menurut narasi murid tarekat Haji Hudari, mata rantai silsilah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah (TQN) di Kuala Tungkal bermula dari peran Kiai Tauhid, rekan mengajar Syekh Ali Abdul Wahab di Perguruan Hidayatul Islamiah (PHI). Kiai Tauhid mempertemukan Syekh Ali Abdul Wahab dengan Kiai Kurnain, yang kemudian menghubungkannya dengan Syekh Nawawi al-Bantani (Berjan). Melalui jaringan ini, sekitar tahun 1979, sekitar 20 tokoh ulama Kuala Tungkal—seperti Haji Said Ismail, Haji Hayun Abduh, Haji Kursani, dan Haji Hudari—dibaiat sebagai murid. Selanjutnya, Syekh Ali Abdul Wahab ditunjuk sebagai *mursyid* TQN untuk Jambi. Pembaiatan ini menjadi titik tolak perkembangan pesat tarekat, dengan jumlah pengikut yang membengkak hingga ribuan dan ajarannya menyebar ke berbagai pondok pesantren di wilayah Jambi (Fuhaidah, ____).

Jumlah pondok pesantren di Jambi mencapai sekitar 170 lembaga (Kemenag, 2016). Pondok Pesantren Al-Baqiyatusshalihat di Kuala Tungkal, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, merupakan salah satu yang turut mendorong dinamika keislaman di provinsi ini. Hal ini tercermin dari banyaknya orang tua—baik lokal maupun dari daerah lain—yang lebih memilih pendidikan pesantren untuk anak-anak mereka. Selain bertujuan untuk memperkuat dasar agama, pilihan tersebut juga didorong oleh keinginan menjaga anak dari dampak negatif perkembangan zaman, sekaligus tetap memastikan mereka memperoleh pengetahuan umum.

Inisiasi pendidikan keagamaan di Kuala Tungkal bermula dari pengajian yang dipimpin oleh KH. M. Ali Abdul Wahhab di kediamannya sejak tahun 1957. Selama 28 tahun berikutnya, jamaah pengajian tersebut terus mengalami peningkatan hingga puncaknya pada tahun 1985, di mana rumah tersebut sudah tidak lagi mampu menampung jumlah jamaah yang hadir. Akhirnya, kegiatan pengajian dipindahkan ke Masjid Agung Al-Istiqomah yang berlokasi tepat di depan rumah beliau. Dalam tradisi Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah yang diikuti, para jamaah rutin mengadakan haul wafatnya Syekh Abdul Qadir al-Jailani setiap tanggal 11 Rabiul Akhir. Jumlah peserta haul ini pun meningkat dari tahun ke tahun hingga memadati Masjid Agung. Kondisi ini mendorong munculnya ide untuk membangun gedung khusus sebagai tempat peringatan haul tersebut, yang disepakati akan dibangun di Parit Gompong, Kuala Tungkal.

Peletakan tiang pertama gedung dilaksanakan pada 22 Februari 1993 M (30 Sya'ban 1413 H). Gedung yang semula diberi nama “Majlisul Ilmi Wadzikri” ini pada awalnya direncanakan hanya untuk kegiatan haul tahunan. Namun, di tengah proses pembangunannya, muncul pemikiran untuk mengoptimalkan fungsi gedung sebagai lembaga pendidikan permanen berupa pondok pesantren. Pada tanggal 13 April 1994 M (2 Zulkaidah), Pondok Pesantren Al-Baqiyatush Shalihat secara resmi didirikan dengan KH. M. Ali Abdul Wahhab sebagai pengasuh sekaligus pengajar pertama (Aini, 2015).

Pondok Pesantren Al-Baqiyatush Shalihat menerapkan sistem pendidikan yang holistik dan komprehensif, mengintegrasikan tiga sumber ilmu utama: keluarga (rumah), sekolah, dan lingkungan. Pendekatan pendidikannya mencakup pengembangan aspek spiritual, mental, intelektual, dan fisik secara seimbang. Seiring perkembangannya, pesantren ini tidak hanya fokus pada pengajaran ilmu agama, tetapi juga mengintegrasikan pengetahuan umum, merepresentasikan pepatah “sekali mendayung, dua tiga pulau terlampaui”.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah dengan mengikuti beberapa tahapan. Tahap pertama adalah heuristik, yang secara etimologis berasal dari kata Yunani *heurishein* yang berarti ‘memperoleh’. Menurut G.J. Renier (sebagaimana dikutip oleh Dudung Abdurrahman, 2011), heuristik bukanlah suatu ilmu, melainkan suatu teknik atau seni dalam penelitian sejarah. Oleh karena itu, heuristik tidak memiliki peraturan-peraturan yang baku. Ia merupakan keterampilan dalam menemukan, mengumpulkan, mengelola, dan mengklasifikasikan sumber-sumber sejarah seperti bibliografi, dokumen, maupun catatan-catatan penting.

Setelah tahap heuristik selesai, dilakukan tahap verifikasi atau yang lebih dikenal dengan kritik sumber. Tahap ini bertujuan untuk menguji keabsahan sumber yang telah terkumpul. Verifikasi meliputi dua aspek utama: kritik ekstern yang menguji keaslian sumber (*otentisitas*), dan kritik intern yang menguji kesahihan isi sumber (*kredibilitas*). Tahap selanjutnya adalah interpretasi, di mana data-data sejarah yang telah diverifikasi dan dikritik kemudian dianalisis dan ditafsirkan secara kritis oleh peneliti untuk menemukan makna dan hubungan antar peristiwa. Tahap terakhir adalah historiografi, yaitu penyusunan dan penulisan hasil penelitian menjadi sebuah narasi sejarah yang koheren, sistematis, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Hasil dan Pembahasan

Sejarah Awal Pondok Pesantren Al-Baqiyatush Shalihah

Sepanjang sejarahnya, pesantren telah menjadi objek kajian para sarjana Barat dalam studi Islam. Berdasarkan fungsi dan manfaatnya yang khas sebagai lembaga pendidikan Islam, terdapat lembaga-lembaga serupa di berbagai wilayah di luar Jawa yang dikenal dengan nama berbeda namun memiliki peran dan manfaat yang sama. Contohnya adalah meunasah di Aceh, surau di Sumatra. Para ahli seringkali menyebut lembaga-lembaga ini sebagai zawiyah, yang ditandai dengan lokasinya yang terpencil dari keramaian dan sistem pembelajarannya yang melingkar (sistem bandongan atau halaqah). Sejarah masuknya Islam ke Indonesia tidak terlepas dari peran para mubaligh awal yang menyebarkan ajaran Islam melalui dakwah, keteladanan, dan pendidikan—khususnya melalui pondok pesantren. Lembaga ini kemudian mengalami perkembangan yang dinamis, menyesuaikan diri dengan kondisi sosial, waktu, dan lokasi tertentu. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan pertama yang dikenal oleh umat Islam di Indonesia (Departemen Agama RI, 2005).

Aktivitas keagamaan yang menjadi cikal bakal berdirinya pesantren ini bermula dari pengajian yang dipimpin oleh KH. M. Ali Abdul Wahhab di kediamannya sejak tahun 1957. Pengajian tersebut berlangsung secara rutin hingga pada tahun 1979, KH. M. Ali Abdul Wahhab mengundang Syekh Muhammad Nawawi al-Bantani dari Berjan, Purworejo, Jawa Tengah, untuk melaksanakan *baiat* Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah. Beberapa tokoh yang turut dibaia pada saat itu antara lain KH. M. Ali Abdul Wahhab sendiri, KH. M. Shubli

bin H. Ismail, serta Tuan Guru H. Ahmad Bukhari. Selama kurang lebih 28 tahun, jumlah jamaah pengajian yang dilaksanakan di rumah tersebut terus bertambah. Puncaknya terjadi pada tahun 1985, di mana rumah yang relatif luas itu sudah tidak lagi mampu menampung seluruh jamaah. Oleh karena itu, diputuskan untuk memindahkan lokasi pengajian ke Masjid Agung Al-Istiqamah yang terletak tepat di depan rumah beliau. Seperti dijelaskan oleh Kepala MA Al-Baqiyatush Shalihat, para pengikut Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah yang telah diba'at biasanya mengadakan peringatan haul wafatnya Syekh Abdul Qadir al-Jailani setiap tanggal 11 Rabiul Akhir. Tradisi ini juga dijalankan oleh KH. M. Ali Abdul Wahhab bersama jamaah pengajiannya, dengan menyelenggarakan acara haul tahunan di Masjid Agung Al-Istiqamah Kuala Tungkal.

Dalam mengamalkan dan mengajarkan Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah di Kuala Tungkal, KH. M. Ali Wahab menjadikan sejumlah kitab sebagai rujukan utama, sesuai dengan pedoman tarekat yang diakui keabsahannya (*mutabarah*). Beberapa kitab inti yang menjadi pegangan tersebut antara lain, (1) “Umdah al-Sālik fī Khairi al-Masālik (Syarah Fath al-'Ārifin) (2) Risālah Tuntunan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah (3) Al-Futūḥāt al-Rabbāniyah wa al-Fuyūdāt al-Ilāhiyah fī al-Ṭarīqah al-Qadiriyyah wa al-Naqsyabandiyah (4) Al-Nūr al-Burhānīy fī Tarjamah al-Lujjayn al-Dānī fī Dhikr Nubdzah min Manāqib al-Syaikh 'Abd al-Qādir al-Jailānī (Juz I dan II) (5) Khulāṣah al-Saniyah fī Ṭarīqati al-Qadiriyyah wa al-Naqsyabandiyah. Selain kelima kitab tersebut, masih banyak karya-karya lain yang turut menjadi landasan teoretis dan praktis bagi Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di bawah bimbingan KH. M. Ali Wahab di Kuala Tungkal (Kumain, 2015).

Jumlah peserta haul Syekh Abdul Qadir al-Jailani yang diselenggarakan di Masjid Agung Al-Istiqamah terus meningkat setiap tahunnya, hingga masjid tersebut tidak lagi mampu menampung seluruh jamaah. Kondisi ini mendorong munculnya gagasan untuk membangun gedung khusus sebagai lokasi peringatan haul. Gagasan tersebut diajukan kepada pengurus Majelis Taklim Al-Hidayah yang telah terbentuk sejak penerimaan Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah, dan disepakati untuk merealisasikannya di Parit Gompong, Kelurahan Tungkal Harapan, Kuala Tungkal.

Pembangunan gedung diawali dengan penancapan tiang pertama pada 22 Februari 1993 M (30 Sya'ban 1413 H), dengan H.M. Syahrudin Zen sebagai penyandang dana awal. Gedung yang diberi nama "Majlisul 'Ilmi Wadzkri" ini berukuran 26 x 16 meter persegi dengan kapasitas sekitar 1.000 jamaah. Namun, di tengah proses pembangunan, panitia menyadari bahwa gedung ini hanya akan digunakan setahun sekali untuk acara haul, sehingga dinilai kurang optimal. Dari kesadaran tersebut, muncullah pemikiran untuk mengalihfungsikan gedung menjadi lembaga pendidikan formal berupa pondok pesantren.

Pernyataan Ustadz Abdul Latif, Kepala MA Al-Baqiyatush Shalihat, memperkuat transisi fungsi ini. Ia menjelaskan bahwa pondok pesantren berawal dari Majelis Taklim Al-Hidayah, sebuah forum pengajian mingguan yang digagas antara lain oleh ayahnya. Karena jumlah jamaah yang terus bertambah, majelis taklim ini kemudian dikembangkan menjadi

pondok pesantren bernama Al-Baqiyatush Shalihat untuk menampung aspirasi dan kebutuhan pendidikan jamaah secara lebih berkelanjutan (wawancara, 25 April 2018).

Setelah resmi berdiri, segera dibentuklah kepengurusan dengan nama Pondok Pesantren Al-Baqiyatush Shalihat, yang merupakan kelanjutan dari Majelis Ta'lim Al-Hidayah Kuala Tungkal. Lembaga ini didirikan dengan dua fungsi utama; pertama, sebagai wadah penampung aspirasi keagamaan jamaah majelis ta'lim; kedua, sebagai respons terhadap tuntutan perkembangan pendidikan di Kota Kuala Tungkal. Dengan tersedianya gedung utama, beberapa asrama (untuk santri putra dan putri), serta sarana pendukung lainnya, pesantren ini pun mulai beroperasi. Peresmian resmi dilaksanakan pada 13 April 1994 M (bertepatan dengan 2 Zulqa'dah), yang diiringi dengan pelajaran pertama oleh pendiri sekaligus pengasuh, Al-Mukarram KH. M. Ali Abdul Wahhab. Pada fase awal, sistem pendidikan yang diterapkan adalah model pendidikan pesantren tradisional dengan jenjang; (1) Madrasah Diniyah Awaliyah, berfokus pada pelajaran Al-Qur'an, khat Arab, baca-tulis Arab Melayu, dan praktik ibadah. (2) Madrasah Diniyah Wustha, mengajarkan ilmu nahwu, sharaf, fikih, tauhid, dan tajwid. (3) Madrasah Diniyah Ulya, mencakup materi nahwu, sharaf, tauhid, fikih, ushul fikih, balaghah, tafsir, arudh, dan mantiq.

Dalam konteks yang lebih luas, perlu dicatat bahwa tidak semua pesantren mengalami perkembangan yang seragam. Dalam tradisi pesantren kontemporer, terjadi diferensiasi antara pesantren yang mengintegrasikan pengetahuan umum dan yang masih mempertahankan model tradisional murni. Meski perbedaan ini belum menciptakan segregasi sosial-keagamaan yang tajam—mengingat keduanya umumnya tetap berpaham Ahlussunnah wal Jamaah—namun hal ini telah melahirkan variasi dalam aktivitas sosial dan intelektual masing-masing lembaga. Menariknya, pengenalan kurikulum umum di Pondok Pesantren Al-Baqiyatush Shalihat tidak mengganggu komitmennya dalam menjaga doktrin Islam tradisional, juga tidak menghilangkan praktik-praktik tarekat. Fakta bahwa lembaga yang mulai membuka sekolah modern sejak Januari 1978 ini justru menjadi pusat organisasi Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah menunjukkan bahwa proses sekularisasi (pergeseran orientasi dari ukhrawi ke duniawi) belum berlangsung secara mendalam di pesantren ini. Namun, seperti dikemukakan Profesor Gibb (sebagaimana dikutip Dhofier, 1994), dalam setiap kebudayaan yang mapan—termasuk peradaban Islam era pertengahan—selalu terdapat potensi orientasi duniawi, baik yang tampak secara terbuka maupun yang tersembunyi. Pandangan serupa disampaikan oleh Ustadz Zainal Atqo, yang menegaskan bahwa Pondok Pesantren Al-Baqiyatush Shalihat tetap mengutamakan pendidikan agama dan doktrin Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, dengan penekanan pada dzikir sebagai bentuk pengingat kepada Allah dalam setiap aktivitas (Wawancara, 21 Februari 2018).

Otoritas pengelolaan sistem madrasah dan pengajaran agama yang menggunakan model sekolah berada di bawah kewenangan Kementerian Agama. Kebijakan yang ditempuh adalah dengan mendorong modernisasi dan integrasi sistem madrasah ke dalam kerangka pendidikan nasional. Hal ini mengandung dua implikasi utama: di satu sisi, kebijakan tersebut berupaya memasukkan sebanyak mungkin muatan pelajaran agama ke dalam kurikulum sekolah umum; di sisi lain, juga memberikan perhatian pada penguatan aspek-aspek

keumuman (pendidikan umum) dalam sistem madrasah (Steenbrink, 1986). Dalam perkembangannya, madrasah seringkali dipersepsikan sebagai lembaga pendidikan berbasis keagamaan. Definisi ini berbeda dengan konsep "sekolah" yang menurut Dauly (2007) merupakan lembaga pendidikan yang lebih menekankan pembelajaran ilmu-ilmu umum sebagai inti kurikulumnya, tidak seperti pesantren dan madrasah yang menjadikan pendidikan agama sebagai fondasi utama.

Biografi KH. Muhammad Ali Wahab

KH. Muhammad Ali Wahab dilahirkan di Pasar Rebo, Bram Itam Kanan, Kuala Tungkal pada bulan April 1933. Ia tumbuh dalam lingkungan keluarga yang sangat religius. Ayahandanya, KH. Abdul Wahab bin Tuan Guru H. Ismail bin Tuan Guru H.M. Thohir bin Tuan Guru H. Syahabuddin, adalah seorang ulama yang dihormati dan pernah menimba ilmu di Kota Makkah di bawah bimbingan Syekh Said Yamani. Sementara ibundanya, Hj. Roqayah, berasal dari Batu Pahat, Johor, Malaysia. Kedua orang tuanya menikah di Makkah.

Sebagai putra sulung dari empat bersaudara—KH. M. Ali, KH. Abdullah, Hj. Mursyidah (istri KH. M. Sholeh Ramli), dan Hj. Abbasyiah (istri KH. M. Alwi Syibli)—KH. Muhammad Ali Wahab diyakini masih memiliki pertalian nasab dengan ulama besar Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari. Meski demikian, beliau sendiri belum dapat memastikannya sepenuhnya karena minimnya bukti yang kuat. Merujuk pada tulisan Muhammad Saperi Kadir dalam *Mimbar Ulama* (1976), disebutkan bahwa Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari memiliki sebelas istri. Dari istri kedua bernama Bidur, beliau dikaruniai empat anak: Kadhi H. Abu Su'ud, Sa'idah, Abu Naim, dan H. Syahabuddin. Jika merunut silsilah ini, titik temu genealogis antara KH. M. Ali Wahab dengan Syekh al-Banjari berada pada Tuan Guru H. Syahabuddin. Dengan demikian, garis keturunannya adalah, KH. Ali bin KH. Abdul Wahab bin Tuan Guru H. Ismail bin Tuan Guru H.M. Thohir bin Tuan Guru H. Syahabuddin bin Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari. Pada tahun 1957, beliau menikah dengan HJ. Fathimah dan dikaruniai lima orang anak.

Sejak kecil, KH. M. Ali Wahab telah ditanamkan fondasi ilmu agama yang kuat oleh keluarganya. Perjalanan intelektualnya dimulai dengan menuntut ilmu di Makkah selama dua tahun, kemudian dilanjutkan di Madrasah Ibtidaiyah Al-Istiqomah di Pasar Rebo dan Madrasah Perguruan Hidayatul Islamiyah (PHI) Kuala Tungkal. Pada periode 1953–1956, beliau melanjutkan pendidikan di Pondok Pesantren As'ad pimpinan KH. Abdul Kadir Ibrahim, seorang tokoh Nahdlatul Ulama di Provinsi Jambi. Perjalanan ilmiahnya berlanjut ke Kalimantan Selatan, di mana pada 1956–1958 beliau belajar di Madrasah Ad-Diniyatul Islamiyah di Brabai. Sepulang dari Kalimantan, beliau aktif mengajar di PHI dan memberikan ceramah di berbagai surau dan masjid di Kuala Tungkal. Pada tahun 1962, beliau mendirikan forum Tarbiyatul Dakwah Wal Muzakarah di kota tersebut.

Selain dikenal sebagai ulama yang mumpuni dalam ilmu agama, KH. M. Ali Wahab juga dikenal sangat tekun beribadah. Babak baru dalam perjalanan spiritual dan dakwahnya dimulai pada tahun 1979, ketika beliau mengundang Syekh Muhammad Nawawi al-

Bantani dari Berjan, Purworejo, Jawa Tengah, untuk membaiaitnya sebagai guru Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah di Kuala Tungkal. Awalnya, pengajian tarekat yang beliau pimpin berpusat di kediamannya, namun seiring membengkaknya jumlah jamaah, kegiatan tersebut dipindahkan ke Masjid Agung Kuala Tungkal. Pengajian yang diadakan setiap dua minggu sekali—pada malam Selasa dan pagi hari setelah Salat Subuh—selalu dipadati jamaah, baik dari kalangan tarekat maupun masyarakat umum, hingga masjid yang luas itu pun tak lagi mampu menampung mereka.

Jamaah tarekat pimpinan KH. M. Ali Wahab tidak hanya berasal dari Kuala Tungkal, tetapi juga meliputi Singapura, Malaysia, Batam, Palembang, Riau, dan Kepulauan Riau. Puncak silaturahmi mereka terjadi setiap tanggal 11 Rabiul Akhir dalam acara Haul Syekh Abdul Qadir al-Jailani, di mana Kuala Tungkal membanjiri puluhan ribu jamaah dari berbagai daerah, provinsi, bahkan negara tetangga. Sejak memimpin tarekat, pengaruh KH. M. Ali Wahab terus berkembang, dan beliau menjadi rujukan utama masyarakat dalam berbagai persoalan keagamaan.

Perkembangan Pondok Pesantren Al-Baqiyatush Shalihat Di Kuala Tungkal Tahun 1994–2017

Pondok pesantren, sebagai pusat dakwah dan pendidikan Islam, telah menjadi institusi yang tumbuh sejak awal kedatangan Islam di Indonesia. Secara esensial, pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional berbasis asrama, di mana para santri tinggal bersama dan menimba ilmu di bawah bimbingan seorang guru yang disebut kiai. Jumlah pesantren terus bertambah dari tahun ke tahun, baik yang berorientasi tradisional (salafiyah) maupun yang telah mengadopsi sistem modern (khalafiyah), yang kini tersebar luas di seluruh wilayah Indonesia (Mas'ud, 2002). Pertumbuhan pesantren yang pesat mendorong pemerintah untuk memberikan pengakuan dan payung hukum, salah satunya melalui Surat Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 1975 yang kemudian disempurnakan dengan Keputusan Menteri Agama Nomor 1 Tahun 2001. Dengan demikian, pendidikan pesantren semakin mendapatkan perhatian dan posisi yang setara dalam sistem pendidikan nasional.

Salah satu pesantren yang menunjukkan perkembangan bertahap dan signifikan adalah Pondok Pesantren Al-Baqiyatush Shalihat di Kuala Tungkal, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Jambi. Pesantren ini telah menjelma menjadi lembaga pendidikan Islam yang banyak diminati masyarakat, tidak hanya untuk memperdalam ilmu agama, tetapi juga sebagai wadah pendidikan Islam yang terpadu dan responsif terhadap tuntutan zaman. Melalui berbagai tahapan perkembangan, Pondok Pesantren Al-Baqiyatush Shalihat berhasil membangun fondasi yang kokoh sebagai lembaga pendidikan berbasis keislaman yang menyeluruh.

Pembangunan Pondok Pesantren Al-Baqiyatush Shalihat Di Kuala Tungkal Tahun 1994–2017

Pondok Pesantren Al-Baqiyatush Shalihat berawal dari Majelis Ta'lim yang dilaksanakan di kediaman KH. Ali Wahab sejak tahun 1957. Pada tahun 1993, dalam proses pembangunan gedung "Majlisul 'Ilmi Wadzikri" yang awalnya direncanakan hanya untuk peringatan haul tahunan Syekh Abdul Qadir al-Jailani, muncul pemikiran untuk mengalihfungsikan gedung tersebut menjadi lembaga pendidikan permanen berupa pondok pesantren. Setelah melalui proses persiapan, pesantren ini secara resmi didirikan dengan nama Pondok Pesantren Al-Baqiyatush Shalihat pada 13 April 1994. Pembangunan fisik kemudian dilanjutkan dengan penyelesaian gedung utama dan penambahan beberapa asrama serta sarana pendukung pada 14 Maret 1996.

Untuk menunjang kegiatan belajar mengajar, pesantren ini dilengkapi berbagai fasilitas, antara lain, pertama 33 ruang belajar (6 lokal untuk tingkat Ula, 21 lokal untuk Wustha, dan 6 lokal untuk Ulya), kedua 1 musala putri, ketiga 1 aula berukuran 25×16 m², keempat 77 asrama santri (masing-masing berukuran 6×7 m²), kelima 4 unit pompa air, sejumlah drum air, dan 4 bak penampung air hujan, keenam 1 masjid yang pembangunannya dimulai pada 19 November 1997. Peletakan batu pertama dilakukan oleh Kolonel Kav. Soepriyadi (Danrem 042/GAPU) dan diresmikan oleh Gubernur Jambi, Drs. H. Abd. Rahman Sayuthi, pada 24 Juli 1999 M (12 Rabiul Akhir 1420 H).

Dari sisi pendanaan, operasional pesantren ditopang oleh berbagai sumber, seperti uang pangkal, SPP/syahriyah, infak dan sedekah, hasil kebun kelapa, serta sumbangan tidak tetap dari donatur. Menurut penuturan Ustadz Abdul Latif, perkembangan pembangunan fisik mengalami transformasi yang signifikan. Pada masa awal, bangunan yang digunakan masih sangat sederhana, terbuat dari kayu, dengan pendanaan yang bergantung pada swadaya masyarakat berdasarkan asal daerah santri.

“Awalnya, pembangunan dilakukan dengan meminta bantuan dana dari kampung asal santri. Misalnya, jika ada 20 santri dari suatu kampung, warga kampung itu membangun asrama untuk anak mereka. Namun seiring berjalannya waktu dan banyaknya santri yang datang dari luar daerah, pendanaan beralih ke sistem mandiri melalui uang pendaftaran dan SPP yang dikelola pesantren. Kini, dengan bantuan masyarakat, jamaah, dan pemerintah, sebagian besar bangunan telah permanen dari beton, meski belum seluruhnya. Upaya peningkatan fasilitas terus dilakukan agar para santri merasa nyaman dan betah tinggal di pesantren.” (Abdul Latif, wawancara 25 April 2018)

Majelis Guru (Tenaga Pendidik)

Peran guru memegang posisi krusial dalam proses pembelajaran, baik dalam konteks pendidikan formal maupun non-formal. Kualitas output pendidikan pada dasarnya sangat ditentukan oleh kompetensi dan dedikasi seorang pendidik. Selain sebagai sumber ilmu, guru juga berfungsi sebagai figur teladan (*uswah hasanah*) yang idealnya dijadikan panutan, baik

dalam lingkup masyarakat maupun khususnya di hadapan peserta didik. Untuk menjalankan fungsi strategis ini, seorang guru harus memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan secara nasional, sehingga mampu menjalankan tugasnya secara profesional.

Santri

Santri merupakan identitas khas peserta didik dalam lingkungan pesantren yang mencerminkan semangat menuntut ilmu di bawah bimbingan seorang kiai. Interaksi antara santri dan kiai seringkali ditandai oleh hubungan yang hierarkis dan penuh penghormatan, di mana sikap kritis-logis kadang terdesak oleh loyalitas tinggi yang *taken for granted*. Loyalitas ini menjadi salah satu karakter fundamental yang mengakar dalam budaya pesantren. Sebagai subjek pendidikan, seluruh aktivitas akademik santri diarahkan untuk membentuk pribadi yang unggul, berakhlak mulia, serta bermanfaat bagi masyarakat, bangsa, dan agama. Kualitas santri dan capaian akademiknya menjadi salah satu indikator kemajuan sebuah pesantren (Umiarso & Nurzazin, 2011).

Pada tahun 2017, jumlah santri Pondok Pesantren Al-Baqiyatush Shalihat mencapai 1.600 orang, meningkat signifikan dari saat awal pendiriannya pada tahun 1994 yang hanya berjumlah 84 orang. Santri yang menetap di asrama terdiri dari santri putra dan putri yang mengikuti jenjang pendidikan I'dadi (persiapan), Wustha, dan Ulya. Salah satu keunggulan pesantren ini terletak pada hubungan yang erat dan kekeluargaan antara guru, orang tua santri, dan antarsantri itu sendiri, menciptakan atmosfer pembelajaran yang intens dan penuh keakraban. Proses pendidikan tidak hanya berfokus pada transfer keilmuan, tetapi juga mencakup pembinaan akhlak dan pola perilaku sehari-hari. Hubungan positif ini melahirkan sikap-sikap terpuji seperti tawadhu', ta'zhim, hemat, sederhana, mandiri, suka menolong, disiplin, serta kesanggupan untuk hidup prihatin menuju kehidupan yang bermartabat (Wahab, 2018).

Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren Al-Baqiyatush Shalihat

Sejak awal berdirinya, Pondok Pesantren Al-Baqiyatush Shalihat mengutamakan pendidikan kepesantrenan sebagai tujuan inti. Seiring perkembangan zaman, pesantren ini juga menyelenggarakan pendidikan formal yang dimulai pada tahun ajaran 2001. Kurikulum yang digunakan mengacu pada standar Kementerian Agama, mengingat lembaga ini tergabung dalam Kelompok Kerja Madrasah (KKM) bersama MTs dan MA Negeri II Kuala Tungkal.

Menurut penjelasan Ustadz Abdul Latif, sistem pendidikan di pesantren ini mengalami evolusi dari model salafi murni—yang awalnya hanya mengajarkan ilmu agama—menuju integrasi dengan kurikulum madrasah yang mencakup ilmu umum. Perubahan ini bukan mengganti, melainkan melengkapi sistem yang sudah ada. Struktur pendidikannya terdiri dari tiga jenjang: I'dadi (1 tahun persiapan), Wustha (3 tahun), dan Ulya (3 tahun), dengan total masa belajar tujuh tahun.

“Pada jenjang I'dadi, santri yang berasal dari lulusan SD/MI diberikan pembekalan dasar selama satu tahun, seperti kemampuan baca tulis Al-Qur'an, Arab Melayu, imla', dan praktik ibadah. Setelah itu, mereka masuk ke jenjang Wustha untuk mendalami ilmu-ilmu alat seperti nahwu, sharaf, tauhid, serta tahsin dan tajwid Al-Qur'an. Pendekatan salafi tetap dipertahankan sebagai ruh pembelajaran, sementara muatan kurikulum umum diintegrasikan sesuai tuntutan zaman.” (Abdul Latif, 2018).

Tradisi Pondok Pesantren Al-Baqiyatush Shalihat

Tradisi Mondok

Sebagai lembaga pendidikan Islam, pondok pesantren memiliki kekhasan yang membedakannya dari institusi pendidikan lain, salah satunya adalah tradisi mondok. Tradisi ini merujuk pada praktik santri yang tinggal dan menetap (*mukim*) di dalam kompleks pesantren selama menempuh pendidikan. Meskipun tidak semua santri di setiap pesantren menjalani tradisi ini, pada pesantren tertentu seperti Pondok Pesantren Al-Baqiyatush Shalihat, sistem mondok diterapkan secara menyeluruh. Dalam studi tentang pesantren, dikenal dua kategori santri yaitu santri mukim/mondok dan santri kalong. Klasifikasi ini diperkuat oleh Zamakhsyari Dhofier (1994) yang menjelaskan bahwa santri mukim umumnya berasal dari daerah jauh dan bertanggung jawab atas kegiatan harian pesantren, sementara santri kalong adalah santri lokal yang pulang pergi dari rumahnya. Komposisi kedua kelompok ini sering menjadi indikator skala sebuah pesantren: pesantren besar cenderung didominasi santri mukim, sementara pesantren kecil lebih banyak memiliki santri kalong.

Tradisi Haulan

Tradisi haulan merupakan ciri penting lain yang terkait dengan jaringan Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah yang dihidupkan oleh Syekh Muhammad Ali Abdul Wahab (1934–2011), ulama kharismatik asal Kuala Tungkal sekaligus pengasuh Pondok Pesantren Al-Baqiyatush Shalihat. Sebagai putra dari Tuan Guru Abdul Wahab, beliau dibesarkan dalam lingkungan religius yang mendalam. Aktivitas rutin tarekat ini meliputi pengajian dan zikir mingguan di Masjid Agung Al-Istiqomah, dengan puncak acara tahunan berupa Peringatan Haul Syekh Abdul Qadir al-Jailani dan Syekh Nawawi al-Bantani setiap tanggal 11 Rabiul Akhir (Saleh, 2016). Acara ini tidak hanya menjadi momentum spiritual, tetapi juga menarik puluhan ribu jamaah dari berbagai daerah dan bahkan negara tetangga, menciptakan dampak sosial-ekonomi signifikan bagi masyarakat setempat.

Setelah wafatnya Syekh Ali Abdul Wahab pada 15 Mei 2011—peristiwa yang diyakini banyak pengikutnya diiringi fenomena alam yang mistis—kepemimpinan tarekat dilanjutkan oleh putranya. Peringatan haul kemudian diperluas menjadi haul tiga tokoh: Syekh Abdul Qadir al-Jailani, Syekh Nawawi al-Bantani, dan Syekh Ali Abdul Wahab sendiri. Menurut Ustadz Abdul Latif, acara ini telah berubah menjadi pengajian akbar yang menjangkau peserta dari berbagai provinsi, bahkan luar Jawa, sehingga sering kali memadati seluruh area pesantren (wawancara, 2018).

Dari perspektif ekonomi, haulan memberikan dampak ganda: mendongkrak perekonomian lokal melalui sektor akomodasi, kuliner, dan transportasi, sekaligus menjadi sumber pendanaan bagi pembangunan fisik pesantren melalui sumbangan dan wakaf dari jamaah. Selain itu, tradisi ini berfungsi sebagai pendidikan rohani kolektif yang memperkuat ikatan ukhuwah islamiyah, silaturahmi, serta komitmen spiritual (iman, takwa, ma'rifah, dan istiqamah) di kalangan anggota tarekat dan masyarakat luas.

Kesimpulan

Tepatnya pada tanggal 13 April 1994 M. Bersamaan dengan 2 Zulqa'dah , pondok pesantren Al Baqiyatush Shalihat ini diresmikan dan diiringi dengan pelajaran perdana yang diberikan oleh Al Mukarram K.H.M Ali Abdul Wahhab yang juga sebagai pengasuh pondok pesantren. Pada awal berdirinya Pondok Pesantren Al-Baqiyatush Shalihat telah menyelenggarakan pendidikan kepesantrenan dengan jenjang pendidikan. Pertama Madrasah Diniyah Awaliyah dengan mata pelajaran pokok Al-Qur'an, Khat Arab, membaca dan menulis Arab Melayu, serta praktek ibadah. Kedua Madrasah Diniyah Wustha dengan materi Pokok ilmu nahwu, saraf, fiqh, tauhid, dan tajwid. Ketiga Madrasah Diniyah Ulya dengan penyajian materi pokok, nahwu, saraf, tauhid, fiqh, ushul fiqh, balaghah, tafsir, arud, dan mantiq. Perkembangan pondok pesantren Al Baqiyatush Shalihat dapat dilihat dari pembangunan fisik pesantren serta jumlah tenaga pengajar dan santri yang setiap tahun mengalami peningkatan. Pondok Pesantren Al Baqiyatush Shalihat sejak awal berdirinya menyelenggarakan pendidikan kepesantrenan yang merupakan tujuan utama dalam pendidikan Pondok pesantren.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, Dudung. 1999. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos.
- Aini, Wirda. 2015. *Peran KH. Muhammad Ali Wahab Dalam Penyebaran Agama Islam di Kuala Tungkal Kabupaten Tanjung Jabung Barat (Suatu Kajian Studi Tokoh)*. Skripsi: IAIN STS Jambi.
- Amir, Yusuf, Faisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Gema Insani 1995.
- Azra, Ayumardi. 1999. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modrenisasi Menuju Melenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Brenda, J Harry. 1983. *Bulan Sabit dan Matahari Terbit*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Chatif, Andrianus. 2012. *Tarekat Qadariyah Naqsabandiyah (TQN)*, Jambi: Sulthan Thaha Press.
- Data *Pondok Pesantren di Provinsi Jambi*, Kementrian Agama Provinsi Jambi, 2016
- Daulay, Haidar, Putra, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, Eds. 1, Cet. 1, Jakarta: Kencana, 2007.
- Depertemen Agama Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, *Rekonstruksi Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Depertemen Agama RI, 2005)
- Dhofier, Zamarkasyi. 1994. *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Hasbullah. 1999. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan*

- Perkembangan*. Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada.
- Irham. 2015. *Pesantren dan Perkembangan Politik di Indonesia, Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta'lim*. 13(1)
- Kemenag, Data Pondok Pesantren di Provinsi Jambi tahun 2016. Kementrian Agama Provinsi Jambi
- KH. Habib Muhammad Luthfy Ali Bin Yahya. 2006. *Permasalahan Tareqah*. Surabaya: Khalista.
- Kurnainsih, Dini. 2016. *Sejarah Perkembangan Syekh Maulana Qari Dari Tahun 1985-2015 di Desa Titian Teras Meangin*, Jambi: IAIN STS Jambi.
- Kumain, Abdul Hamid. 2015. *Manqib Syekh Muhammad Ali Wahab Bin Syekh Abdul Wahab Al-Banjari*, Kuala Tungkal 27 Januari 2015
- Mas'ud, Abdurrachman. 2002. *Dinamika Pesantren dan Madrasah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mufid, Ahmad Syafii. 2006. *Tangklukan, Abangan, dan Tarekat: Kebangkitan Agama di Jawa*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Nata, Abudin. 2004. *Sejarah Pendidikan Islam Pada Priode Klasik dan Pertengahan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Ahmad Sukri Saleh, Makalah, *Kontribusi KH. M. Ali Wahab Dalam Melestarikan Tradisi Keilmuan Keagamaan Etnis Banjar di Kuala Tungkal Provinsi Jambi*. Konfrensi Internasional Transformasi Sosial dan Entelektual Orang Banjar Kontenporer, IAIN ANTASARI Banjar Masin 10-11 Agustus 2016
- Steenbrink, Karel A. 1986. *Pesantren Madrasah Sekolah*. Jakarta: LP3ES.
- Tim Penyusun Buku Pedoman Skripsi. 2011. *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Adab-Sastra dan Kebudayaan Islam*, Jambi: IAIN STS Jambi.
- Umiarso dan Nurzazi. 2011. *Pesantren Di Tengah Arus Mutu Pendidikan*. Semarang: Rasail Media Group.
- Yunus, Muhammad. 2008. *Sejarah Pendidikan Islam Indonesia*, Jakarta: PT Muhammad Yunus Wadzuhriyyah
- Ulya Fuhaidah. *Perkembangan Tarekat Qadariah Naqsabandiyah (Studi di Kuala Tungkal Tanjung Jabung Barat Jambi Indonesia*